

ANALISIS KINERJA HOME INDUSTRY BATIK DI DESA PAPRINAN KECAMATAN BANYUMAS KABUPATEN BANYUMAS

Oleh :

Anisa Fatmawati

Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Email: anisafatmawati96@gmail.com

Tjahjani Murdijaningsih

Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Email: cahyaniyubi@gmail.com

Krisnhoe Sukma Danuta

Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Email: krisnhoe.sukma@gmail.com

Trias Tinton Handy Rahmawan

Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Email : triastinton12@gmail.com

Article Info

Article History :

Received 16 Nov - 2022

Accepted 25 Nov - 2022

Available Online

30 Nov – 2022

Abstract

The existence of micro, small and medium enterprises (MSMEs) plays an important role in the economy of a region or country, especially in Indonesia. Papringan village is one of the villages with potential for progress in the batik industry sector, where this village has assets of Banyumasan batik where most of the women in Papringan village have batik activities to fill their spare time, in order to help family income. , efficiency, BEP, and the level of welfare of the batik home industry business in Papringan Village, Banyumas District, Banyumas Regency. This study uses the analysis method of the micro approach formula, and KHL analysis. The results of this study indicate that the home business of the batik industry is in a favorable condition with an average net income of Rp. 759,011, and has been efficient with an R/C ratio > 1, which is 1.3. The average BEP in Units is 2 units and BEP in rupiah is Rp. 877,865, these results show the BEP value is smaller than the average number of productions of 18 units, and the average revenue is Rp. 347,121. while the welfare level of batik business actors is mostly not prosperous, this is indicated by the average per capita income of Rp. 957,595 which is still below the UMK Banyumas 2022.

Keyword :

MSME, income, efficiency,

BEP, welfare

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk dalam kategori negara berkembang. Proses transformasi struktural di Indonesia berlangsung dengan sangat cepat (Purnomo, 2021). Perubahan seperti ini banyak terjadi di semua negara berkembang termasuk Daerah-daerah di Indonesia mulai mengembangkan sektor industri, sehingga memperkecil kesenjangan dengan sektor pertanian. Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan

salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Arifini & Mustika, 2013 dan Purnomo *et al.* 2021).

Keberadaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) berperan penting bagi perekonomian suatu daerah ataupun negara khususnya di Indonesia (Rokhayati *et al.* 2022). Pengembangan sektor UMKM bermakna pada usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator keberhasilan suatu pembangunan, khususnya bagi negara yang memiliki pendapatan perkapita yang masih

rendah. Industri batik pada umumnya tergolong industri mikro kecil dan menengah (UMKM) yang menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat khususnya di Desa Papringan Kecamatan Banyumas (Nurainun *et al.*, 2008).

Batik adalah istilah yang dipakai untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik resist yang menggunakan bahan malam atau lilin. batik merupakan budaya bangsa indonesia yang diwariskan secara turun temurun dan batik tersebut merupakan warisan kuno dan keberadaannya dilestarikan hingga saat ini. Berbagai corak dan warna batik memiliki keunikan dan keunikan tersendiri. Era batik yang berkembang terus dipertahankan, dan setelah melalui proses yang panjang, menjadi mahakarya yang diakui dunia pada 2 Oktober 2009 oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* bahwa batik merupakan warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi atau *Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity* (Pangestika *et al.*, 2021).

Desa Papringan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas dimana sepanjang desa tersebut berada ditepi sungai serayu dan memiliki akses yang mudah sehingga cukup berpotensi dalam melakukan kegiatan industri seperti wisata, industri batu bata, dan industri batiknya yang sudah cukup terkenal dan dilakukan sejak puluhan tahun yang lalu (Pangestika, 2021).

Tabel 1. Kelompok Industri Kecil di Desa Papringan Tahun 2022

No	Jenis industri	Jumlah usaha
1.	Industri batik	190
2.	Industri batu bata	25
3.	Industri makanan ringan	3
4.	Industri lainnya	2
Jumlah		220

Sumber : Data primer desa Papringan (data diolah), 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa industri batik di desa papringan memiliki jumlah populasi yang paling banyak di tekuni oleh

sebagian warga desa papringan terutama ibu rumah tangga yang melakukan kegiatan usaha ini untuk mengisi waktu luangnya dan sebagai penghasilan tambahan untuk membantu perekonomian rumah tangga. Usaha ini sudah berlangsung sangat lama dan dilakukan secara turun temurun.

Menurut Susiningsih pengrajin batik yang sudah menekuni usaha ini selama puluhan tahun mengaku kegiatan ini hanya memberikan sedikit kontribusi bagi keuangan rumah tangga mereka, dari hasil kegiatan membatik Susiningsih mampu membantu meringankan biaya-biaya kecil seperti kebutuhan anak sekolah, namun belum bisa memenuhi kebutuhan pokok secara keseluruhan dikarenakan pendapatan pengrajin batik yang tergolong sangat kecil.

Home industry batik di Desa Papringan yang sudah berjalan puluhan tahun dan dilakukan secara turun temurun masih banyak memiliki kekurangan seperti tenaga kerja pengrajin yang semakin susah dicari dikarenakan seiring perubahan zaman jarang ada yang berkemauan untuk menjadi penerus pengrajin batik, kemudian masalah jam kerja yang tidak menentu dikarenakan usaha ini merupakan sambilan mengisi waktu luang ketika sudah menyelesaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Berikut merupakan pendapatan pengrajin batik di Desa Papringan.

Tabel 2. Pendapatan Pengrajin Industri Batik Perbulan

No	Pengrajin Batik	(Rupiah)
1.	Muningsih	525.000
2.	Restiana	450.000
3.	Sudaryanti	700.000
4.	Iin Susiningsih	750.000
5.	Prapti	600.000

Sumber: Data Primer Desa Papringan (Data Diolah), 2022

Permasalahan yang kerap terjadi adalah seringkali pelaku usaha mengabaikan seberapa tingkat pendapatan dan tingkat efisiensi dalam proses produksinya. Menurut Priatna (2016) menyatakan bahwa penentuan suatu usaha harus mempertimbangkan biaya

produksi yang dikeluarkan dengan keuntungan yang akan diperoleh. Karena pendapatan suatu usaha yang tinggi tidak selalu memperoleh tingkat efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang tinggi tersebut bisa saja diperoleh dari investasi yang besar. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendapatan yang diperoleh pada pelaku usaha apakah dapat mencapai keuntungan dan tingkat efisiensi sesuai apa yang diharapkan.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Produksi

Produksi merupakan proses berupa kegiatan mengkombinasikan input agar menghasilkan output yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Dengan kata lain produksi merupakan proses mengubah input menjadi output. Menurut Risandewi (2013), produksi adalah perubahan dari dua atau lebih sumberdaya menjadi satu atau lebih produk. Berkaitanya dengan industri batik, untuk melakukan kegiatan produksi memerlukan input, dimana pada umumnya input yang diperlukan adalah modal, tenaga kerja, tempat, bahan baku dan peralatan atau teknologi.

Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan dari hasil yang diperoleh dalam melakukan kegiatan ekonomi berkaitan dengan aktivitas perusahaan dan hasil penjualan faktor produksi yang dimiliki perusahaan. Pendapatan pengusaha merupakan keuntungan. Keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Istilah pendapatan digunakan apabila berhubungan dengan aliran penghasilan pada suatu periode tertentu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga secara berurutan (Gonibala, 2019).

Menurut Triadi (2018) konsep penghasilan antara jumlah output yang dijual dengan tingkat harga tertentu. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

P = Harga barang yang dihasilkan

Q = Jumlah barang yang dihasilkan

Hasil Produksi yang dijual sama dengan penjualan yang disebut TR (total revenue), sehingga besar kecilnya pendapatan TR (total revenue) ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi dan harga barang yang dijual (diproduksi).

Efisiensi

Pengertian efisiensi secara definisi adalah menggunakan sumber daya atau input seminimal mungkin untuk mencapai hasil atau output yang semaksimal mungkin, sehingga bertujuan untuk mencari cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Efisiensi diawali dari konsep teori ekonomi mikro, yaitu teori produsen dan teori konsumen, teori produsen menyebutkan bahwa produsen cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya, sedangkan di sisi lain, teori konsumen cenderung memaksimalkan utilitasnya atau tingkat kepuasannya. Efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai output yang maksimal dengan biaya yang seminimal mungkin. Suatu kegiatan dapat dikatakan efisien apabila kegiatan tersebut sudah mencapai target (output) dengan biaya (input) yang rendah. Sehingga efisiensi dapat diartikan sebagai tidak adanya pemborosan (Cholik, 2013).

Untuk mengukur efisiensi sebuah usaha dilakukan dengan cara membandingkan keuntungan atau penerimaan dan total biaya atau bisa disebut dengan R/C ratio dengan rumus sebagai berikut:

$$E = TR / TC$$

Keterangan:

E = Efisiensi

TR = Total Revenue (total pendapatan)

TC = Total Cost (total biaya)

Adanya efisiensi ekonomi dalam suatu usaha maka akan diketahui dengan jelas apakah usaha tersebut akan mendatangkan laba atau tidak, jika tidak mendapatkan laba maka dapat dipilih alternatif usaha yang lain (Alawiyah et al., 2019).

Break even point

Break even point merupakan kondisi dimana perusahaan tersebut tidak mendapatkan laba namun juga tidak mengalami kerugian atau bisa disebut dengan kondisi impas. Hal ini terjadi apabila pendapatan perusahaan hanya cukup untuk menutup beban atau biaya tetap maupun biaya variabel. Maka dari itu perusahaan harus bertindak bagaimana caranya supaya perusahaan tersebut bisa meningkatkan laba dan volume penjualannya sehingga tercapai laba yang maksimum.

Analisis titik impas digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan bauran produk yang diperlukan hanya untuk menutup semua biaya yang terjadi selama periode tertentu. Analisis break even point dapat digunakan untuk menentukan titik dimana penjualan dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkan supaya perusahaan tidak menderita kerugian dan dasar pengambilan keputusan jumlah penjualan minimal yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian serta mengetahui efek perubahan harga jual, biaya, dan volume penjualan terhadap keuntungan yang diperoleh (Mustainah, 2019).

Kebutuhan Hidup Layak

Pelaku usaha dapat dikatakan mempunyai kehidupan yang layak apabila pelaku usaha tersebut sudah disebut sejahtera. Indikator suatu kesejahteraan bisa dilihat dari pendapatannya, dimana pendapatan pelaku usaha batik dibandingkan dengan upah minimum Kabupaten yang berlaku untuk mengetahui tingkat kesejahteraannya. Terdapat dua jenis pendapatan yakni pendapatan per kapita atas usaha dan perkapita atas pendapatan yang dijumlah menjadi pendapatan perkapita total (Damara, 2021)

3. METODE PENELITIAN

Teknis analisis dalam penelitian ini menggunakan metode rumus pendekatan mikro, yaitu menggunakan rumus pendapatan, efisiensi dan break even point. Pada industri

batik di desa Papringan, Kabupaten Banyumas digunakan alat ukur dengan rumus sebagai berikut :

Pendapatan Bersih

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Bersih (Penerimaan)

TR = Pendapatan Kotor (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Untuk mengetahui total penerimaan (TR) dari home industri usaha batik di kabupaten banyumas dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana :

TR = Pendapatan Kotor (*Total Revenue*)

P = Harga (*Price*)

Q = Kuantitas (*Quantity*)

Sedangkan untuk mengetahui biaya total (TC) dari home industri usaha batik di Kabupaten Banyumas dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Efisiensi

Kemudian untuk mengetahui tingkat efisiensi home industri usaha batik tulis digunakan alat ukur sebagai berikut :

$$E = TR/TC$$

Dimana :

E = Efisiensi

TR = Pendapatan Kotor (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Keterangan :

- R/C = 1, berarti home industri usaha batik yang dijalankan tidak menguntungkan dan juga tidak merugikan (impas atau seimbang).
- R/C < 1, berarti home industri usaha batik mengalami inefisien atau tidak efisien.

- c. $R/C > 1$, berarti home industri usaha batik yang dijalankan mencapai efisien atau menguntungkan.

Break even point (BEP)

Kemudian untuk mengukur titik impas dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$BEP (Rp) = \frac{fc}{1-vc/s}$$

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P-VC}$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya variabel per unit (*Variable Cost*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

P = Harga jual per unit (*Price*)

S = Penjualan

BEP (Rp) = Jumlah untuk produk yang dihasilkan impas dalam harga

BEP (Q) = Jumlah untuk produk yang dihasilkan impas dalam unit

Analisis Kebutuhan Hidup Layak

Membandingkan pendapatan perkapita total yang diperoleh pelaku usaha batik dengan

besaran Upah Minimum Kabupaten (UMK) Banyumas 2022 sebesar Rp. 1.983.261. Pendapatan dibedakan menjadi dua yakni pendapatan atas usaha batik dan pendapatan total keluarga. Pendapatan total keluarga didapat dengan cara menambahkan pendapatan atas usaha batik dan pendapatan lain diluar pendapatan tersebut (pendapatan usaha lain dan pendapatan anggota keluarga lain). Pendapatan per kapita didapat dari rumus :

Pendapatan perkapita total :

$$\frac{(\text{pendapatan usaha} + \text{pendapatan lain lain})}{\text{Jumlah anggota keluarga}}$$

Menurut Sofianita (2022) terdapat kriteria dalam menentukan kategori pelaku usaha hidup layak atau tidak, yaitu:

- Apabila pendapatan perkapita pelaku usaha batik $\geq$ dari UMK maka sudah memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL).
- Apabila pendapatan perkapita pelaku usaha batik $<$ dari UMK maka belum memenuhi standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

variabel maupun biaya tetap. Biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya konsumsi dan, sedangkan biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, pajak tempat usaha dan biaya tenaga kerja dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usaha home industri batik, baik berupa biaya

Tabel 1. Komponen biaya tetap dan biaya variabel home industri batik

No	Uraian	Nilai (Rp)	Prosentase (%)
1	Biaya Variabel		
	A. Biaya Bahan Baku	1.788.688	61,2
	B. Biaya Tenaga Kerja	721.970	24,7
	C. Biaya Konsumsi	11.030	0,4
	Total Biaya Variabel	2.671.006	86,3
2	Biaya Tetap		
	A. Biaya Penyusutan Alat	10.375	0,4
	B. Biaya Pajak Tempat Usaha	6.729	0,2
	C. Biaya Sewa Tempat	233.106	8,0
	Total Biaya Tetap	250.211	8,6
	Total Biaya Produksi	2.921.217	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa komponen biaya tertingginya adalah biaya variabel yang meliputi biaya bahan baku, biaya konsumsi dan lain-lain sebesar Rp.

2.521.687, atau sebanyak 86,3 % dan komponen biaya terkecilnya adalah biaya tetap yang meliputi biaya penyusutan, biaya sewa tempat, dan biaya pajak atas tempat usahanya

sebesar Rp. 250.211, atau sebesar 8,6 %. Hal ini dikarenakan home industri batik tidak membutuhkan peralatan yang mahal, namun

membutuhkan biaya bahan baku yang lebih mahal dibandingkan peralatan.

Pendapatan

Tabel 2. Rata rata nilai produksi, biaya produksi, dan pendapatan usaha home industri batik di desa papringan 2022

No	Uraian	Nilai
1	Rata rata produksi	18
2	Nilai produksi	3.680.227
3	Total biaya produksi	2.921.217
4	Pendapatan	759.011

Sumber data : Data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 2. bahwa rata-rata produksi untuk semua produk sebesar 18 unit, rata-rata nilai produksi sebesar Rp 3,680,227 dan total biaya produksi sebesar Rp 2.921.217, sehingga pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 759.011 per bulan pada semua jenis produk. Pendapatan usaha home industri batik tergolong rendah dikarenakan

usaha sambilan, dan pelaku usaha merupakan ibu rumah tangga yang menyisihkan waktunya disela sela pekerjaan rumah tangga untuk membatik sebagai tambahan penghasilan pemasukan rumah tangga.

Efisiensi

Tabel 3. R/C ratio usaha home industri batik di desa papringan 2022

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan	3,680,227
2	Total biaya produksi	2,688,111
3	R/C Ratio	1,3

Sumber data : Data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 7. bahwa Penerimaan sebesar Rp 3.680.227 dan biaya produksi sebesar Rp 2.921.217 per bulan, dengan nilai R/C Ratio yaitu 1,4 yang artinya setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,3,- dengan keuntungan sebesar Rp 3,-. Hal ini berarti bahwa usaha home industri batik di Desa

Paparingan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas efisien atau layak diusahakan karena dilihat dari nilai R/C Ratio > 1 ini berarti penerimaan mampu menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan.

Break Even point

Tabel 4. BEP Unit dan Rupiah usaha home industri batik di desa papringan 2022

No	Uraian	Nilai
1	Biaya tetap	Rp. 250.211
2	Biaya variabel/unit	Rp. 229.886
3	Biaya variabel / bulan	Rp. 2.671.006
4	Harga produk	Rp. 347.121
5	Penerimaan	Rp. 3.680.227
6	BEP Unit	2 Unit
7	BEP Rupiah	Rp. 912.419

Sumber data : Data primer diolah (2022)

Berdasarkan hasil dari perhitungan tabel diatas rata – rata nilai BEP unit pada home industri batik di desa papringan adalah sebanyak 2 unit, sedangkan nilai BEP Rupiah yaitu Rp.912.419. Hasil tersebut merupakan nilai minimal yang harus dicapai pelaku usaha batik dalam periode penjualan 1 bulan. Apabila kurang dari jumlah produksi tersebut maka usaha tersebut mengalami kerugian.

Tabel 5. Pendapatan perkapita total usaha home industri home batik di desa Papringan

No	Pendapatan Perkapita (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	513.812 s/d 783.353	15	22.73
2	783.354 s/d 1.052.894	27	40.91
3	1.052.895 s/d 1.322.435	13	19.70
4	1.322.436 s/d 1.591.976	7	11.12
5	1.591.977 s/d 1.861.517	1	1.52
6	1.861.518 s/d 2.158.012,5	3	4.5
Total		66	100%

Sumber data : Data primer diolah (2022)

Untuk melihat kesejahteraan keluarga dari usaha home industri batik di desa Papringan Kecamatan Banyumas dapat diketahui dengan cara membandingkan pendapatan perkapita total keluarga dengan UMK Kabupaten Banyumas sebesar Rp. 1.983.261,84. Berdasarkan tabel 9 terdapat enam rentang pendapatan perkapita total yang membedakan responden home industri batik. Secara keseluruhan berdasarkan perhitungan pada rata rata pendapatan perkapita total 66 responden usaha batik adalah Rp.952.037 apabila dibandingkan dengan UMK Kabupaten banyumas maka ssebagian besar responden usaha home industri batik di desa Papringan belum sejahtera. Persentase tingkat kesejahteraan usaha home industri batik berdasar pendapatan per kapita atas pendapatan total tersaji dalam Tabel 9. Terdapat dua kategori responden usaha home industri batik yakni responden usaha home industri batik yang sudah berada pada kondisi sejahtera dan kondisi belum sejahtera. Tabel tersebut menunjukkan sebagian besar responden usaha home industri batik belum sejahtera

Analisis kesejahteraan

Pelaku usaha dapat dikatakan mempunyai kehidupan yang layak apabila pelaku usaha tersebut sudah disebut sejahtera. Indikator suatu kesejahteraan bisa dilihat dari pendapatannya, dimana pendapatan pelaku usaha batik dibandingkan dengan upah minimum Kabupaten yang berlaku untuk mengetahui tingkat kesejahteraannya.

yaitu sebanyak 63 orang atau 95,5%, sedangkan yang berada pada kondisi sejahtera hanya sebanyak 3 orang atau 4,5%.

Menurut penelitian Damara (2021) UMK itu dasar penetapannya berasal dari KHL dimana KHL merupakan syarat atau kondisi minimal seseorang untuk hidup layak. Sehingga UMK bisa dijadikan indikator untuk menilai seseorang sudah sejahtera atau tidak sejahtera. Kesejahteraan dari responden usaha home industri di desa Papringan bisa dilihat berdasarkan pendapatan per kapita keluarga responden dibandingkan dengan UMK Kabupaten Banyumas.

Rendahnya tingkat kesejahteraan yang terjadi karena sebagian besar responden menjalani usaha batik sebagai penghasilan sampingan. Berdasarkan penelitian Yughi (2018) Untuk responden yang kesejahteraannya masih berada dibawah KHL atau belum sejahtera disebabkan karena beberapa hal yaitu responden mempunyai pendapatan yang rendah dengan tanggungan keluarga yang banyak yaitu antara 3-6 orang.

5. KESIMPULAN

Keuntungan yang diperoleh dalam periode produksi selama satu bulan home industri batik di desa Papringan rata rata sebesar Rp. 759,011 artinya home industri batik dalam kondisi menguntungkan. Home industri batik di desa Papringan sudah Efisien dan layak diusahakan, ditunjukkan dengan hasil nilai R/C ratio >1 yaitu sebesar 1,3, artinya penerimaan yang diperoleh dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan.

BEP unit yang harus dicapai home industri batik dalam periode produksi selama satu bulan sebesar 2 unit, hasil penelitian menunjukkan rata rata penjualan batik sebanyak 18 unit, artinya lebih kecil dari penerimaan sehingga usaha batik mencapai BEP dan layak diusahakan. Sedangkan BEP Rupiah yang harus dicapai dalam produksi satu bulan Rp.912.419, sedangkan rata-rata penerimaan Rp. 3.680.227, artinya BEP rupiah lebih kecil dibandingkan rata-rata penerimaan usaha sehingga usaha home industri batik sudah mencapai BEP dan layak diusahakan

.Sebagian besar responden usaha home industri batik di desa Papringan dikatakan dalam kondisi tidak sejahtera, terdapat 95,5 % pelaku usaha home industri batik masuk dalam kategori tidak sejahtera berdasarkan pendapatan perkapita keluarga atas pendapatan total dibandingkan dengan UMK Kabupaten banyumas.

6. REFERENSI

- Alawiyah, T., Riyanto, W. H., & Kusuma, H. (2019). Analisis Efisiensi Usaha Industri Tenun Gedogan Di Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 3(3), 386–396. <https://doi.org/10.22219/jie.v3i3.9029>
- Arifini, K., & Mustika, M. (2013). Analisis Pendapatan Pengrajin Perak Di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(6), 294–305.
- Cholik, A. A. (2013). Teori Efisiensi dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2), 69-71.
- Damara, D. E., Rahajuni, D., & Binardjo, G. (2021). Efisiensi Usaha dan Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Tape Ketan Di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 61-67.
- Diani, T., Winarto, H., Kencana, H., Adhitya, B., Zumaeroh, Z., Retnowati, D., & Purnomo, S. D. (2022, July). Analisis Efisiensi Ekonomis Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. In *MidYear National Conference and Call for Paper* 1(1).
- Gonibala, N., Masinambow, V. A., & Maramis, M. T. B. (2019). Analisis pengaruh modal dan biaya produksi terhadap pendapatan UMKM di Kota Kotamobagu. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01).
- Mustainah. (2019). Analisis Biaya Volume Laba Sebagai Alat Perencanaan Laba (Spbu Cv. Sinar Hasmadani). *Journal for Research in Accounting*, 2, 59–64.
- Nurainun, Rasyimah, & Heriyana. (2008). Analisis Industri Batik Di Indonesia Oleh: Nurainun, Heriyana dan Rasyimah Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Banda Aceh. *Fokus Ekonomi*, 7(3), 124–135.
- Pangestika, R., Sambodo, H., Binardjo, G., & Purnomo, S. D. (2021). Pendapatan, Konsumsi dan Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Batik Wanita KUB Pringmas di Desa Papringan Banyumas. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 40- 68.
- Priatna, H. (2016). Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 44–53.
- Purnomo, S. D. (2021). Analysis of Labor Absorption in Central Java Province. *Ekonomis: Journal of*

- Economics and Business*, 5(1), 240-244.
- Purnomo, S. D., Adhitya, B., & Zumaeroh, Z. (2021). Pengaruh Ekonomi Digital Terhadap Pendapatan Industri Mikro dan Kecil di Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 21(1), 85-95.
- Risandewi, T. (2013). Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta Di Kabupaten Temanggung (*Studi Kasus di Kecamatan Candirotro*) Tri. 11(1), 1–10.
- Rokhayati, I., Harsuti, H., Pujiastuti, R., Purnomo, S. D., Adhitya, B., & Danuta, K. S. (2022). Sistem Manajemen Keuangan sebagai Strategi Penguatan UMKM Masyarakat di Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(4), 1197-1202.
- Triadi, R., Susilowati, D., & Hadi, S. (2018). Analisis Pendapatan Home Industri Usaha Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(3), 464-476.
- Yughi, S. A. (2018). Analisis Tingkat Efisiensi Ekonomi Dan Kesejahteraan Usahatani Kangkung Darat Dan Air Di Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. *Jurnal Akrab Juara*, 3(4), 22-37.